



## Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana

Zetty Karyati<sup>1</sup>, Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: [izettyagung@yahoo.com](mailto:izettyagung@yahoo.com), [2rhmarisma10@gmail.com](mailto:2rhmarisma10@gmail.com)

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juli 2020

Direvisi: 29 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3960182

### Abstract:

*The purpose of this study was to obtain information about the grammatical cohesion aspects of conjunctions in the novel Sang Pemimpi. The research method used is qualitative with content analysis techniques. The population of this study was 18 subtitles of the novel Sang Pemimpi, while the study sample consisted of 286 pairs of sentences. The results of the study based on the mechanism of grammatical cohesion markers between pairs of sentences that marked the cohesion level of Sang Pemimpi Novel amounted to 18 titles, 123 paragraphs, and 268 sentence pair data, it can be concluded as follows. The grammatical cohesion aspects of conjunctions used in the novel Sang Pemimpi are additive, causality, temporal, and adversative. The use of grammatical cohesion aspects in the novel Sang Pemimpi is 123 data pairs of sentences from 268 data. The amount of use of grammatical cohesion aspects has the following sequence: (1) additives as much as 85, (2) causality as much as 29 (3) as much as 27 adversative, and (4) temporal as much as 15.*

**Keyword:** Grammatical cohesion, conjunction, novel.

### PENDAHULUAN

Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang merupakan wujud gagasan seseorang dan memiliki berbagai ciri keunggulan dalam isi dan ungkapannya, seperti keorisinalan, keartistikan, dan keindahan. Sastra sebagai karya fiksi membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang, melainkan merupakan wujud kreativitas pengarang dalam

menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah prosa rekaan yang panjang dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti nyata dan pernah terjadi. Sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang

yang akan dituangkan dalam novel adalah bahasa.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap karena terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diucapkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cutting dalam Tarigan (2002:5) yang mengatakan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Melalui kajian wacana kita dapat mendeskripsikan bahasa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Untuk dapat memahami sebuah karya sastra, diperlukan penguasaan berbagai perangkat kebahasaan, baik aspek morfologi, sintaksis, maupun semantiknya. Dari ketiga aspek tersebut, aspek sintaksislah yang paling penting untuk diperhatikan karena kalimat merupakan pembentuk wacana. Bagian-bagian sintaksislah yang membentuk sebuah wacana memiliki kesatuan dan kepaduan. Artinya, dalam analisis wacana, kita harus memperhatikan koherensi dan kohesi yang terdapat dalam wacana itu.

Salah satu aspek yang penting dalam wacana ialah aspek kohesi. Kohesi adalah aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana. Keterkaitan antarkalimat ditandai dengan adanya unsur-unsur gramatikal atau semantik secara eksplisit. Kohesi dijelaskan oleh Hasan Alwi sebagai berikut: "Kohesi merujuk pada keterkaitan

antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Achmad, 2005: 5)

Lebih lanjut, Achmad menjelaskan pengertian kohesi sebagai berikut. Kohesi wacana menyatakan pertautan bentuk antara satu kalimat dengan kalimat-kalimat berikutnya. Hubungan antarkalimat itu membentuk keutuhan wacana.

*Sang Pemimpi* diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi Islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena (Badrut Taman Gafas, 2005). Melalui novel kontemporenya yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah mengulang kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer sampai ke mancanegara seperti *Merantau Ke Deli*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, tetapi tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sang Pemimpi*, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*) ia mengatakan bahwa, "kata-kata Andrea berhasil "menyihir" jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesonanya yang membacanya" (*Sang Pemimpi*: sampul depan).

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di

zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan kesuksesan novel *Sang Pemimpi*. Kesuksesan novel *Sang Pemimpi* disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI. Ia menyatakan, *Sang Pemimpi* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani: 2008).

Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Selain itu, novel yang merupakan sekuel dari trilogi karya Andrea Hirata ini bisa dikatakan sebagai novel yang sangat menarik untuk diteliti karena selain banyak dibaca oleh masyarakat dari berbagai kalangan, novel ini juga dijadikan bahan ajar untuk mata pelajaran kesusastraan di seluruh sekolah menengah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini menjadi sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berminat untuk menganalisis kohesi gramatikal konjungsi yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Penulis berharap analisis wacana novel *Sang Pemimpi* mampu memberikan gambaran kepada kita tentang alat-alat kohesi gramatikal konjungsi apa sajakah yang dipakai Andrea Hirata dalam novel ini.

Analisis wacana adalah aktivitas mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan juga mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya. Oleh karena itu, penulis tertarik dan akan mengadakan penelitian tentang ketepatan *Novel Sang Pemimpi* sebagai bahan pembelajaran analisis kohesi gramatikal konjungsi.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis masalah, pemilihan metode merupakan hal yang paling penting karena dengan metode yang tepat, analisis masalah akan lebih terarah dan mendalam. Metode penelitian bahasa berkaitan dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemeliharaan data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi (content analysis). Penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif menurut Burhan (2007:185) dan menurut Vredendrecht dalam Nyoman Khuta (2007:66-68). Kedua teori tersebut mensyaratkan data yang dikumpulkan berupa daftar ujaran (dalam hal ini pasangan kalimat), dan bukan angka. Seluruh data yang dikumpulkan berupa pasangan kalimat berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Hasil penelitian ini nantinya berupa deskripsi disertai kutipan data berupa pasangan kalimat dari paragraf sampel, yang diberi interpretasi sesuai dengan teknik kajian kohesi.

Analisis isi sebagai teknik analisis digunakan dalam pencarian fakta dengan interpretasi data suatu karangan, maksudnya dalam penelitian terhadap karangan, peneliti membaca karangan dalam hal ini membaca Novel *Sang Pemimpi*, yang diperjelas, diklasifikasi aspek kohesi leksikalnya, dan frekuensi pemunculannya. Interpretasi karangan itu dibantu dengan teori dan acuan pustaka yang berkaitan dengan aspek kohesi gramatikal.

Kedua metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Menurut Burhan dan Vredendrecht dalam Nyoman Khuta teknik analisis isi (content analysis) dapat digunakan untuk wacana yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, maupun nonverbal. Wacana verbal dalam penelitian ini adalah cerpen, yang berupa keseluruhan isi dan pesan komunikasi tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti. Data yang diteliti adalah novel *Sang Pemimpi* yang terdiri atas 18 subjudul atau disebut mozaik.

**Tabel 2.1. Sumber Data Analisis**

No.	Judul/Mozaik	Paragraf
1	<a href="#">What</a> a wonderful World	31
2	<a href="#">Simpai</a> Keramat	16
3	<a href="#">The</a> Lone Ranger	14
4	<a href="#">Biola</a> Nurmi	22
5	Tuhan Tahu, tapi Menunggu	21
6	Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum	23
7	<a href="#">Afghanistan</a>	4
8	<a href="#">Baju</a> Safari Ayahku	11
9	Bioskop	34
10	<a href="#">Action</a>	21
11	<a href="#">Spiderman</a>	19
12	<a href="#">Sungai</a> Lenggang	23
13	<a href="#">Pangeran</a> Mustika Raja Brana	28
14	When I Fall in Love	19
15	Ekstravolasi Kurva yang Menanjak	12
16	Ciputat	24
17	Wewenang Ilmiah	30
18	Episiklus	13
<b>JUMLAH</b>		<b>368</b>

### 1) Analisis Hasil Penelitian

#### Contoh Deskripsi Data Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Paragraf I

- 1) Dan saat itulah Pak Mustar, sang jawara yang temperamental, tak kuasa menahan dirinya.
- 2) Tanpa memedulikan situasi, di depan orang banyak ia memprotes Pak Balia, atasannya sendiri

NO	PARA GRAF	PASANGAN KALIMAT	ASPEK KOHESI GRAMATIKAL								
			KONJUNGSI				NONKONJUNGSI				
			1	2	3	4	1	2	3		
1	I	1	+	-	-	-	+	-	-		

### Analisis

Kata dan pada kalimat pertama merupakan alat kohesi konjungsi yang termasuk dalam konjungsi penambah atau aditif.

Kata ia pada kalimat (2) merupakan substitusi kata Pak Mustar.

Simpulan:

Kalimat kedua merupakan kalimat yang kohesif dan dipertalikan dengan pemarkah kohesi gramatikal konjungsi aditif.

#### Contoh Deskripsi Data Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Paragraf III

- 1) Sedangkan aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif telah lama memiliki taktik khusus untuk situasi semacam ini, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tancho yang selalu ada dalam tasku, menyisir seluruh rambutku ke belakang, lalu dengan tangan dan tenaga penuh menariknya kembali
- 2) Maka muncullah bongkahan jambul berbinar-binar.
- 3) Dan inilah puncak muslihat anak Melayu Kampung: di dekat para siswi tadi, aku pura-pura menunduk untuk membetulkan tali sepatu, yang sebenarnya tidak apa-apa, sehingga ketika banglit aku mendapat kesempatan menyibakkan jambulku seperti gaya pembantu membilas cucian.

NO	PARA GRAF	PASANGAN KALIMAT	ASPEK KOHESI GRAMATIKAL								
			KONJUNGSI				NONKONJUNGSI				
			1	2	3	4	1	2	3		
1	III	1			+		+				
		2		+							
		3	=								

### Analisis

Kata lalu pada kalimat kedua merupakan alat kohesi konjungsi yang termasuk dalam konjungsi temporal.

Kata maka pada kalimat kedua merupakan alat kohesi konjungsi yang termasuk dalam konjungsi kausalitas.

Kata dan pada kalimat kedua merupakan alat kohesi konjungsi yang termasuk dalam konjungsi aditif.

Sementara itu, nya pada kalimat kedua merupakan substitusi untuk kata rambut pada

kalimat kedua.

Simpulan:

Ketiga pasangan kalimat di atas memiliki konjungsi temporal, kausatif, dan aditif.

Keempat kalimat di atas dipertalikan dengan pemarkah kohesi gramatikal substitusi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan mekanisme hasil penelitian pemarkah kohesi gramatikal antarpasangan kalimat yang menandai tingkat kohesi Novel *Sang Pemimpi* berjumlah 18 judul, 123 paragraf, dan 268 data pasangan kalimat dapat ialah sebagai berikut:

1. Aspek kohesi gramatikal konjungsi yang digunakan novel *Sang Pemimpi* adalah aditif, kausalitas, temporal, dan adversatif.
2. Pemakaian aspek kohesi gramatikal dalam novel *Sang Pemimpi* sebanyak 201 data pasangan kalimat dari 268 data. Persentase penggunaan aspek kohesi gramatikalnya mempunyai urutan sebagai berikut: (1) aditif sebanyak 182 atau 43,54%, (2) kausalitas sebanyak 91 atau 21,77%, (3) temporal sebanyak 62 atau 14,83%, dan (4) adversatif sebanyak 32 atau 7,66%.

## KESIMPULAN

Novel *Sang Pemimpi* sudah menggunakan aspek kohesi gramatikal dengan mekanisme pemarkah atau aspek kohesi gramatikal yang dinyatakan oleh Halliday dan Hasan (1976), Gutwinski (1976), Kridalaksana (1978), dan Achmad (2008). Novel *Sang Pemimpi* adalah wacana tulis yang padu (kohesif). Hal ini ditunjukkan oleh tingginya prosentase pemakaian aspek kohesi gramatikal yang menjadi ciri bahasa tulisan dengan tingkat kohesi karangan mencapai 83,60%.

Suatu karangan dikatakan kohesif apabila hubungan di antara unsur yang satu dan yang lainnya dalam karangan serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang padu. Tingkat kohesi karangan atau kepaduan sangat ditentukan oleh pemakaian alat kohesi. Untaian-untai kalimat yang membangun sebuah karangan dapat disusun dengan pemarkah yang disebut alat kohesi itu. Dengan alat kohesi itu sebuah wacana dapat menjadi kohesif.

Kohesi sangat penting dalam penulisan suatu karangan. Suatu karangan dikatakan padu apabila keseluruhan bagian dalam karangan tersusun dengan baik dan mampu menggambarkan isi atau makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian pemarkah kohesi gramatikal wacana Novel *Sang Pemimpi*, tingkat pemakaian aspek kohesi gramatikalnya cukup tinggi yaitu berjumlah 201 dari keseluruhan data yaitu 268 pasang kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi* cukup representatif untuk dipakai sebagai media pembelajaran analisis kohesi gramatikal wacana tulis.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis pemarkah atau aspek kohesi gramatikal dapat dilakukan dengan latihan menginterpretasikan pemarkah kohesi gramatikal tulisan-tulisan pengarang terkenal yang mudah didapat, seperti koran, majalah, tabloid, novel laris, otobiografi tokoh terkenal dan karya-karya tertulis bermutu lainnya. Tahap analisis lanjutan ini harus dibiasakan sebagai suatu kegiatan yang rutin dan menggembirakan. Karangan dari para penulis terkenal sudah tentu syarat dengan muatan pesan positif dan sudah dibuat dengan teknik menulis yang baik, yaitu mempertimbangkan aspek kohesi karangan.

Tingkat kohesi karangan atau kepaduan sangat ditentukan oleh pemakaian alat kohesi. Penggunaan unsur-unsur bahasa seperti kata, rasa, klausa, dan kalimat yang membangun sebuah karangan dapat disusun dengan aspek atau alat kohesi.

Penelitian ini masih terbatas pada deskripsi jenis dan pemunculan aspek kohesi gramatikal saja. Oleh karena itu disarankan penelitian yang lebih lengkap, luas, dan mendalam dilakukan.

Analisis aspek kohesi perlu diterapkan dalam pembelajaran, baik membaca maupun menulis, karena dengan seringnya menganalisis aspek kohesi berbagai jenis wacana tulis dapat meningkatkan pemahaman tema suatu karangan sehingga wawasan berpikir menjadi terbuka dan luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Arifin, Z. *Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal Dalam Cerpen*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Baryadi, P. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. 2002.
- Brown, G dan George Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press: 1983
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum dalam Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya. 1990.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Halliday, M.Ak. dan Ruqaiyah Hasan. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Hirata, Andrea. *Sang Pemimpi*. Cet. XV. Yogyakarta: Bentang, 2008.
- HP, Achmad. *Cakupan Studi Analisis Wacana*. Jakarta: UNJ, 1988.
- HP, Achmad. *Wacana Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UNJ 2000.
- HP, Achmad. *Modul Aspek Kohesi Wacana*. Jakarta: UNJ. 2005.
- HP, Achmad. *Kuliah Analisis Wacana*. Jakarta: PPS Unindra PGRI, 2008.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Kushartanti. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia. 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Erlangga. 1987.